

MOHAMMAD NATSIR DAN PEMIKIRANNYA TENTANG PENDIDIKAN

Julhadi, MA

STIT Syekh Burhanuddin Pariaman

ABSTRAK

Muhammad Natsir merupakan salah satu tokoh pembaharu islam. Terdapat beberapa gagasan yang memberi sumbangsi pada kemajuan pendidikan islam dengan cara merombak sistem yang dikotomis kepada sistem yang integrated antara ilmu-ilmu agama dengan ilmu-ilmu umum, merombak kurikulum dari kurikulum yang dikotomis menjadi kurikulum yang integrated, dan menggunakan metode-metode yang aplicable dan sesuai dengan syariat-syariat Islam. Gagasan dan pemikiran Natsir dalam bidang kenegaraan maupun bidang pendidikan dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. faktor internal adalah kecerdasan, karakter dan kepribadian Natsir yang demikian kuat, tabah dan rela berkorban untuk memperjuangkan kebenaran yang diyakininya sekalipun harus dibayar dengan penderitaan. Dan yang dimaksud dengan faktor eksternal adalah penjajahan belanda yang telah menyengsarakan rakyat baik lahir maupun bathin, dan juga kondisi umat Islam sendiri yang bersikap pasrah, memusuhi ilmu pengetahuan, tidak menguasai manajemen dan cita-cita yang tinggi.

I. PENDAHULUAN

Islam adalah agama yang mengajarkan pandangan hidup bagi seluruh ummat manusia yang sangat menekankan pada pentingnya menjaga keseimbangan antara urusan duniawi dengan ukhrawi, jasmani dan rohani, materi dan spiritual. Yang melakukan peran sebagai khalifah dan melakukan perubahan adalah manusia sebagaimana perintah dari Sang Pencipta. Melalui karya-karya yang mampu dihasilkan guna nantinya bermanfaat bagi seluruh ummat. Untuk mampu melakukan tugasnya tersebut maka diperlukan akal, jiwa ,raga serta potensi lainnya yang ada dalam diri manusia harus dididik secara optimal. Dan sarana yang paling bagus untuk mendidiknya adalah pendidikan yang didasarkan pada ajaran Islam.

Mohammad Natsir adalah salah satu tokoh yang menggagas pembaharuan pendidikan Islam yang berlandaskan Al-Quran dan Sunnah. Yang mana pendidikan yang bersifat integral, harmonis dan universal, mengembangkan segenap potensi manusia agar menjadi manusia yang bebas, mandiri, sehingga mampu melaksanakan fungsinya sebagai khalifah dimuka bumi.¹

Mohammad Natsir mempunyai pribadi mulia yang diakui oleh kawan-kawannya, ia adalah seorang pemimpin yang

¹ Abuddin Nata, *Tokoh-Tokoh Pembaruan Pendidikan Di Indonesia*, (Jakarta: Raja grafindo Persada, 2005), hal. 72.

Julhadi : Mohammad Natsir ...

istiqamah dalam mempertahankan prinsip yang berkaitan masalah agama dan ummat. Sikap istiqamahnya terpancar dan tercermin dalam perilaku sehariannya. Sebagai seorang tokoh pembaharuan dan intelektual muslimin, Mohammad Natsir mempunyai kesadaran yang tinggi untuk memperbaiki pemahaman dan penagalaman agama masyarakat Islam Indonesia. Baginya kemajuan masyarakat Islam hanya dapat dicapai dengan memahami dan mengamalkan ajaran Islam secara murni dan tidak bercampur dengan bid'ah, khurafat dan tahayul.

Mohammad Natsir adalah salah seorang putera terlung bangsa Indonesia yang dikenal sebagai seorang negarawan, ahli politik, pendakwah, pendidik dan pemimpin ummat. Ia juga seorang insane yang multidimensi, sepanjang hayatnya ia telah memberi pengabdian yang cemerlang bukan saja kepada bangsa Indonesia bahkan ummat Islam umumnya.

Dalam usaha pembaharuan pemikiran dan pengamalan Islam di Indonesia, Mohammad Natsir mempraktikkan dengan cara dakwah dan pendidikan. Ia senantiasa tulus dan berfikiran terbuka terhadap kritikan dan saran yang datang dari kawan dan lawan, walaupun membawa kepada polemik dan diskusi yang panjang terhadap setiap pemikiran yang dikemukakannya.

Natsir muncul mula-mula sebagai pembela agama, sebagai pembela agama menyadari bahwa kunci persoalan yang harus dilakukan adalah bagaimana mencerdaskan bangsa. Dan hal ini

Julhadi : Mohammad Natsir ...

tidak lain harus melalui bidang pendidikan dan memang sejak semula ia bercita-cita menjadi guru.

Pada tahap kedua Natsir berfikir bagaimana caranya sebaiknya mendidik bangsa. Disini ia mulai menulis tentang pendidikan. Ia lebih sibuk mempelajari bidang pendidikan dan bahkan ia tampil sebagai guru. Ia sibuk menggeluti masalah pedagogi dan pembangunan sekolah. Dalam kesempatan ini, Natsir memperkenalkan tokoh pemikir Islam tentang pendidikan, masa keemasan Islam dengan ahli fikirnya. Dan pada tahap ketiga Natsir tampil sebagai komentator politik, yang terlibat dalam berbagai macam peristiwa.

Dalam bidang pendidikan sumbangan Mohammad Natsir terhadap pendidikan Islam di Indonesia sebanding dengan sumbangannya dalam bidang politik, pemerintahan dan pemikiran pembaharuan, karena hampir seluruh hayatnya dicurahkan dalam bidang dakwah dan pendidikan.

Banyak bidang yang bisa dikaji dari pemikiran Mohammad Natsir, namun dalam makalah ini hanya dibatasi pada bidang pendidikan saja. Dengan melihat bagaimana sistem pendidikan pada masa Mohammad Natsir dan apa saja pembaharuan pemikiran Mohammad Natsir tentang pendidikan di Indonesia.

II. PEMBAHASAN

A. Biografi Mohammad Natsir

a. Latar belakang keluarga dan pendidikan.

Mohammad Natsir lahir di Jembatan Berukir, Alahan Panjang, Kabupaten Solok, Sumatera Barat pada hari jumat 17 Jumadil Akhir 1326 Hijriah, bertepatan dengan 17 Juli 1908 Masehi. Ia terlahir dari keluarga yang sederhana, ibunya bernama Khadijah sedangkan ayahnya Mohammad Idris Tuan Saripado, seorang pegawai rendah yang pernah menjadi juru tulis pada kantor kontroler di Minanjau dan sipir penjara di Sulawesi Selatan.²

Riwayat pendidikan Mohammad Natsir dimulai dari Sekolah Rakyat (SR) di Minanjau Sumatera Barat hingga kelas dua. Sekolah ini merupakan sekolah swasta yang mempergunakan bahasa Melayu sebagai bahasa pengantar. Ketika ayahnya dipindah-tugaskan ke Bekeru, Natsir mendapatkan tawaran untuk pindah ke Padang dan menjadi siswa di Holland Inlandse School (HIS) Adabiyah Padang. Tawaran tersebut diterima oleh Natsir dengan antusias. Namun

²Pekerjaan ayahnya bermula bermula sebagai juru tulis kontroler di Alahan Panjang, kemudian sebagai Asisten Demang di Bonjol. Setelah itu ia pindah menjadi juru tulis pada kantor kontroler di Minanjau. Pada tahun 1918 ia dipindahkan ke Bekeru Ujung Panjang, Sulawesi Selatan sebagai sipir Penjara. Setelah itu ia kembali lagi ke Alahan Panjang. Tidak dijelaskan jabatan apa yang dipegang oleh ayahnya. Hanya setelah pensiun ayah dan ibunya memilih menetap di Batusangkar. Lihat Abuddin Nata, *Tokoh-Tokoh Pembaharuan...*, hal. 73. Lihat juga Ajip Rosidi, *M. Natsir, Sebuah Biografi*, Cet. I, (Jakarta: Girimukti Pasaka, 1990), hal. 150.

HIS Padang menolaknya dengan pertimbangan bahwa Natsir adalah seorang anak pegawai rendahan. Untungnya pada saat itu di Padang sudah ada HIS Adabiyah³. Natsir diterima sebagai murid di HIS Adabiyah itu.⁴

Natsir melewati masa kehidupannya dengan penuh perjuangan berat. Pada usianya yang sangat muda, Natsir sudah mulai berpisah dengan orang tuanya dan menempuh hidup sebagai orang dewasa.⁵ Natsir dipindahkan oleh orang tuanya ke HIS Negari di Solok dan dititipkan pada Haji Musa sorang saudagar yang cukup terkenal di daerah solok. Di tempat ini Natsir tidak hanya belajar di lembaga pendidikan formal tetapi pada sore hari ia mendalami pengetahuan agama di Madrasah Diniyah dan pada malam harinya belajar mengaji al-Qur'an di Surau sekaligus mempelajari bahasa Arab.⁶ Setelah itu dia duduk di kelas tiga sekolah Diniyah dia diminta membantu mengajar di kelas satu, mengingat pada masa itu masih kekurangan guru.

Setelah lulus dari HIS Natsir mengajukan permohonan untuk mendapat beasiswa dari MULO (*Meer Uitgebreid Lager*

³HIS (Hollandsch Inlandschs School) Adabiyah merupakan suatu sekolah swasta yang dikelola Haji Abdullah Ahmad dengan sistem pendidikan mengacu pada sekolah Belanda yang dilengkapi dengan pelajaran agama Islam. Lihat Ramayulis dan Samsul Nizar, *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam: Mengenal Tokoh Pendidikan di Dunia Islam dan Indonesia*, Cet. I, (Ciputat: Quantum Teaching, 2005), hal. 289.

⁴Ajip Rosidi, *M. Natsir, Sebuah Biografi*,..., hal 145.

⁵Abuddin Nata, *Tokoh-Tokoh Pembaharuan*..., hal. 74.

⁶Ramayulis dan Samsul Nizar, *Ensiklopedi Tokoh-Tokoh Pendidikan Islam: Mengenal Tokoh*..., hal. 289.

Julhadi : Mohammad Natsir ...

Orderwijs), dan ternyata lamarannya itu diterima. Di MULO Padang inilah Natsir mulai aktif dalam organisasi. Mula-mula ia masuk Jong Sumatranen Bond (Sarikat Pemuda Sumatera) yang diketuai oleh Sanusi Pane. Kemudian ia bergabung dengan Jong Islamieten Bond (Sarikat Pemuda Islam), dan disitu pun Sanusi Pane aktif sebagai ketua, dan menjadi anggota Pandu Nationale Islamietische Pavinderij (Natipij), sejenis Pramuka sekarang. Menurut Natsir organisasi merupakan pelengkap selain yang didapatkannya di sekolah dan memiliki andil cukup besar dalam kehidupan bangsa. Dari kegiatan berbagai organisasi inilah mulai tumbuh bibit sebagai pemimpin bangsa pada Mohammad Natsir.⁷

Aktivitas Natsir semakin berkembang ketika ia menjadi siswa di *Algeme Middelbare School (AMS)* di Bandung. Di kota inilah ia mempelajari agama secara mendalam serta berkecimpung politik, dakwah, dan pendidikan. Di tempat ini pula Natsir berjumpa dengan Ahmad Hasan (1887-1958), seorang tokoh pemikir radikal dan pendiri Persatuan Islam (Persis). Natsir mengakui bahwa Ahmad Hasan lah yang mempengaruhi alam pemikirannya.⁸

Minat dan perhatian Natsir terhadap persoalan keislaman dan kemasyarakatan menyebabkan Natsir menolah tiga kesempatan yang ditawarkan kepadanya, yaitu melanjutkan

⁷Abuddin Nata, *Tokoh-Tokoh Pembaharuan...*, hal. 75.

⁸Abuddin Nata, *Tokoh-Tokoh Pembaharuan...*, hal. 75

Julhadi : Mohammad Natsir ...

studi ke Fakultas Ekonomi atau Fakultas Hukum di Rotterdam, menjadi pegawai negeri dengan gaji besar sebagai hadiah atas keberhasilannya menyelesaikan studi di AMS dengan nilai tinggi. Minat tersebut direalisasikan dengan aktif dalam bidang pendidikan secara luas yang dirintisnya dengan melibatkan diri secara langsung dalam kegiatan studi Islam yang dilaksanakan oleh Persis di Bandung.

Natsir tidak memperoleh pemikiran pendidikan keislamannya secara formal, melainkan melalui hubungan langsung dengan tokoh-tokoh pemikir Islam pada masa itu, khususnya Ahmad Hasan dan Agus Salim, serta melalui karya-karya tokoh pembaharu di Dunia Islam, seperti Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha yang mereka jumpai di Indonesia. Pengaruh dari para tokoh pembaharu inilah yang mematangkan pemikiran intelektual Mohammad Natsir.⁹

Sebagai seorang yang pernah hidup dalam suasana tradisi religius dan memahami pengetahuan agama yang memadai, ia menilai bahwa pola pendidikan yang diterapkan penjajah Belanda tidak sesuai dengan hapannya sebagai pribadi muslim karena tidak hanya akan membangkakan kesadaran keberagaman siswa. Lebih dari itu akan membuat antipati terhadap ajaran agama yang dianutnya.¹⁰

⁹Abuddin Nata, *Tokoh-Tokoh Pembaharuan...*, hal. 74

¹⁰Ramayulis dan Samsul Nizar, *Ensiklopedi Tokoh-Tokoh Pendidikan Islam: Mengenal Tokoh...*, hal. 289.

Perhatian Mohammad Natsir terhadap kondisi pendidikan pada masa itu mendorongnya untuk mengikuti kursus guru diploma (Lager Orderwijs) selama setahun (1931-1932).

Pada bulan Maret 1932 Persis menyelenggarakan pertemuan kaum Muslimin di Bandung dengan mengangkat persoalan pendidikan bagi generasi muda Islam sebagai tema sentralnya. Pertemuan tersebut melahirkan suatu perkumpulan yang diberi nama Pendidikan Islam (Pendis) dengan program utamanya meningkatkan mutu pendidikan melalui pembaharuan kurikulum, menanamkan roh Islam pada setiap mata pelajaran yang diajarkan kepada para siswa serta mengelola sistem pendidikan yang dapat melahirkan lulusan yang memiliki kepribadian yang mandiri dan terampil.

Selanjutnya tahun 1938, Natsir mulai aktif dibidang politik dengan melibatkan diri sebagai anggota Persatuan Islam Indonesia (PII) cabang Bandung. Pada tahun 1940-1942 Natsir menjabat ketua PII dan pada tahun 1942-1945 ia merangkap jabatan sebagai Kepala Biro Pendidikan Kota Jakarta yang merupakan Perguruan Tinggi Islam pertama yang berdiri pasca kemerdekaan.

b. Kiprah Mohammad Natsir

Banyak gelar dan panggilan yang diberikan oleh masyarakat kepadanya. Diantaranya Pendidik dan pemandu ummat, negarawan serta pembaharu. Jasanya dalam membangun dan memajukan ummat Islam didunia amat

dirasakan sekali. Oleh sebab itu, hingga akhir hayatnya banyak jabatan penting yang diamanahkan kepadanya. Diantaranya:

- 1 Timbalan Presiden Mukhtamar Alam Islami yang berpusat di Karachi, Pakistan (1967-1993)
- 2 Anggota Majelis Ta'sisi Rabithah Alam Islami yang berpusat di Makkah al- Mukarramah, Arab Saudi (1969-1993)
- 3 Anggota Majelis A'la al Alami li al-Masajid yang berpusat di Makkah al- Mukarramah, Arab Saudi (1972-1993)
- 4 Anggota pengasas The Internatioanal Islamic Charitable Foundation, Kuwait (1985-1993)
- 5 Anggota Pengasas The Oxford Center for Islamic Studies, London (1986-1993)
- 6 Anggota Majelis Umana International Islamic University, Islamabad, Pakistan (1986-1993)

Di Indonesia banyak juga jabatan yang disandangnya, baik dalam pemerintahan, maupun dalam organisasi politik dan keagamaan. Diantaranya adalah:

1. Ketua Jong Islamieten Bond Bandung (1928-1932)
2. Pengarah Pendidikan Islam Bandung (1932-1942)
3. Anggota Badan Pekerja Komite Nasional Indonesia Pusat (1945-1946)

4. Dilantik menjadi Menteri Penerangan pertama RI (1946-1949)
5. Ketua MASYUMI(Majelis Syura Muslimin Indonesia) dari tahun 1949 hingga Masyumi dibubarkan oleh Presiden Soekarno pada tahun 1960.
6. Semenjak 1967 hingga akhir hayatnya Ia memimpin sebuah organisasi Islam yang bercorak dakwah, pendidikan dan sosial yaitu Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia(DDII).¹¹

B. Setting Masyarakat di Masa Mohammad Natsir

a. Bidang Pendidikan

Pendidikan pada masa Mohammad Natsir sangat dipengaruhi oleh pendidikan Barat atau sistem pendidikan kolonial Belanda yang sangat berfikir sekular. Jadi sebagian masyarakat pada saat itu memperoleh pendidikan pada sekolah yang didirikan oleh Belanda tanpa mengimbangi dengan pendidikan agama. Dan sistem pendidikan Indonesia sendiri pada saat itu hanya pendidikan di pesantren dan madrasah, mereka juga hanya memiliki ilmu agama saja tanpa adanya pengetahuan umum dan tidak punya skill atau keterampilan.

b. Bidang Agama

¹¹Anwar Haryono, *Pemikiran dan perjuangan Mohammad Natsir*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1996), hal. 14.

Akibat dari pendidikan yang bersifat sekular maka berpengaruh dalam kehidupan beragama pada saat itu, dan pemikiran- pemikiran tentang agama sebagian telah bergeser dari ajaran-ajaran agama. Natsir sangat kritis terhadap kemungkinan timbulnya sekulerisasi pemikiran yang diberikan oleh kecenderungan akal bebas yang tanpa batas. Cara bergaul dan berfikir pemuda-pemuda muslim yang bersifat kebarat-baratan dalam kehidupan mereka sehari-hari. Mereka bangga mengidentifikasikan dirinya dengan orang Belanda. Kebanggaan itu sering berubah menjadi kesombongan. Islam dimata mereka seakan hina dan terbelakang dan jauh dari kesan agama modern dan progresif. Hal ini disebabkan oleh pengaruh dari buku-buku Barat yang berbahasa Inggris, Belanda dan lainnya.¹²

c. Bidang Ekonomi

Keadaan ekonomi masyarakat pada saat itu juga dipengaruhi oleh politik kolonial Belanda. Masyarakat ada yang berprofesi sebagai guru, petani, buruh dan sebagainya. Kolonial Belanda dalam menjalankan sistem kerjanya kadang-kadang sangat merugikan masyarakat. Seperti sistem kerja kolonial di pabrik-pabrik gula yang memaksa rakyat supaya menyewakan tanahnya kepada pabrik dengan sewa yang rendah. Dengan demikian rakyat tani yang miskin menjadi semakin miskin dan

¹²Ahmad Suhelmi, *Polemik Negara Islam, Soekarno versus Natsir*, (Bandung: Teraju, 2002), hal. 35.

Julhadi : Mohammad Natsir ...
menderita karena tidak pernah bebas dari hutang-hutang yang berat.¹³

C. Pemikiran Mohammad Natsir Dalam Bidang Pendidikan

Mohammad Natsir memang seorang pendidik sehingga tahu apa dan bagaimana pendidikan itu. Ia menyadari betapa pentingnya pendidikan bagi suatu bangsa yang ingin maju. Menyadari betapa pentingnya pendidikan pada tahun 1949 Natsir memimpin sebuah program pendidikan yang didirikan oleh tokoh-tokoh Islam.¹⁴

Pengalaman sebagai pemimpin pendidikan membuat cara pandang Mohammad Natsir mengenai pendidikan semakin luas. Bahkan jauh sebelum itu, tepatnya tanggal 17 juni 1934, ia menyampaikan pidatonya dalam rapat persatuan di Bogor. Judul pidatonya tampak sederhana, tetapi kajiannya cukup mendasar, yaitu “Ideologi Pendidikan Islam”. Dalam pidatonya tersebut dikatakan bahwa maju mundurnya salah satu kaum bergantung sebagian besar pada pelajaran dan pendidikan yang berlaku dalam kalangan mereka.

Tidak ada satu bangsa yang terbelakang menjadi maju, melainkan sesudah mengadakan dan memperbaiki pendidikan anak-anak dan pemuda mereka. Bangsa Jepang satu bangsa

¹³ Ahmad Suhelmi, *Polemik...*, hal 34

¹⁴ Thohir Luth, *M. Natsir, Dakwah dan Pemikirannya*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), hal. 94

Julhadi : Mohammad Natsir ...

Timur yang sekarang menjadi pembicaraan orang seluruh dunia karena majunya, masih akan terus tinggal dalam kegelapan sekiranya mereka tidak membukakan pintu negerinya yang selama ini tertutup rapat bagi orang-orang pintar dan ahli-ahli ilmu negeri lain yang akan memberikan pendidikan dan ilmu pengetahuan kepada pemuda-pemuda mereka, disamping mengirim pemuda-pemuda mereka keluar negeri mencari ilmu.

Juga Spanyol salah satu negeri di bagian barat, yang selama ini termasuk golongan bangsa kelas satu jatuh merosot ke kelas bawah sesudah mereka merasa enak dalam kesenangan dan tidak lagi memperdulikan pendidikan pemuda-pemuda yang akan menggantikan pujangga-pujangga bangsa dihari kelak.

Dua negara yang ditampilkan Mohammad Natsir mewakili negara-negara di Timur dan di Barat adalah contoh konkret betapa pentingnya pendidikan untuk kemajuan bangsa. Maksudnya adalah kemajuan suatu negara sangat bergantung pada kepedulian negara tersebut terhadap pendidikan. Kenyataan ini tidak lagi dirasakan kedua negara tersebut terhadap pendidikan. Kenyataan ini tidak lagi dirasakan kedua negara tersebut saja, tetapi juga dirasakan oleh berbagai Negara di dunia, termasuk negara Republik Indonesia. Dengan demikian pendidikan menjadi tolak ukur peradaban perorangan atau suatu bangsa.¹⁵

¹⁵ Thohir Luth, *M. Natsir, Dakwah...*, hal 95

Di Indonesia pemikiran dan ide tentang pendidikan Islam, telah diawali jauh sebelum dilaksanakan Persidangan Pendidikan Islam pertama di Mekkah (1977). Pemikiran dan ide tersebut dipelopori oleh Mohammad Natsir. Ia berusaha mengemukakan konsep dan bentuk pendidikan Islam untuk menggantikan sistem dan bentuk pendidikan Barat yang telah ada. Ia menyadari dan memahami bahwa pendidikan Barat hanya menumpukan dan mengutamakan aspek Intelektual dan mengabaikan aspek rohani dan keimanan. Oleh karena itu ia menawarkan sistem dan asas pendidikan Islam yang menekankan dan memberikan tumpuan kepada aspek intelektual dan rohani serta keimanan yang akan melahirkan manusia yang seimbang serta menjunjung tinggi ajaran agama.

Pemikiran dan ide Mohammad Natsir tentang pendidikan Islam di Indonesia adalah berasaskan al-quran dan al-sunnah. Ia juga berasaskan pemikiran ahli pendidikan Islam masa dahulu, seperti Ibnu Khaldun dan al Ghazali, bahkan ia menguasai dan memahami pemikiran mereka. Mohammad Natsir secara ringkas menyimpulkan bahwa tujuan akhir pendidikan Islam di Indonesia adalah untuk melahirkan masyarakat yang seimbang antara rohani dan jasmani.

Ditengah-tengah suasana masyarakat kolonial yang memandang rendah terhadap Islam dan dicemooh pula oleh golongan sekuler ia telah bangkit dan tampil untuk mengasaskan sistem dan model pendidikan islam dan sekaligus

Julhadi : Mohammad Natsir ...

membela kedudukan pendidikan Islam. Ia juga telah merancang asas dan model pendidikan Islam yang pada akhirnya akan menggantikan sistem pendidikan sekuler dan dualisme dalam pendidikan yang sedang berkembang ditengah-tengah masyarakat. Meskipun semua ide dan gagasan Mohammad Natsir belum dapat dilaksanakan keseluruhannya hingga saat ini, tapi ia telah meletakkan asas dan panduan yang kukuh untuk kita teruskan dan merealisasikannya.

1. Fungsi dan Tujuan Pendidikan

Menurut Mohammad Natsir ada enam rumusan tentang fungsi pendidikan yaitu *pertama*, pendidikan harus berperan sebagai sarana untuk memimpin dan membimbing agar manusia yang dikenakan sasaran pendidikan tersebut dapat mencapai pertumbuhan jasmani dan perkembangan rohani secara sempurna. *Kedua*, pendidikan harus diarahkan untuk menjadikan anak didik memiliki sifat-sifat kemanusiaan dengan mencapai akhlak karimah yang sempurna. *Ketiga*, pendidikan harus berperan sebagai sarana untuk menghasilkan manusia yang jujur dan benar. *Keempat*, pendidikan agar berperan membawa manusia agar dapat mencapai tujuan hidupnya yaitu menjadi hamba Allah Swt. *Kelima*, pendidikan harus dapat menjadikan manusia yang dalam segala prilaku atau interaksi vertikal maupun horizontalnya selalu menjadi rahmat bagi seluruh alam. *Keenam*, pendidikan harus benar-benar

Julhadi : Mohammad Natsir ...

mendorong sifat-sifat kesempurnaannya dan bukan sebaliknya yaitu menghilangkan dan menyesatkan sifat-sifat kemanusiaan.¹⁶

Adapun mengenai tujuan pendidikan Natsir mengemukakan keterkaitan antara tujuan pendidikan Islam dengan landasan tauhid. Suatu ciri dasar yang membedakan kedua sistem tersebut yaitu menetapkan tujuan hidup sebagaimana diungkapkan oleh al-Quran dalam surat ad-Dzariyat ayat 56:

“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.”

Akan memperhambakan diri kepada Allah inilah tujuan hidup kita di dunia ini. Dan karena sebab itu pula tujuan pendidikan yang wajib kita berikan kepada anak-anak kita.

Pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik memiliki peran dimasa yang akan datang. Pendidikan menurut Mohammad Natsir adalah suatu pimpinan jasmani dan rohani yang menuju kepada kesempurnaan dan lengkapnya sifat-sifat kemanusiaan dalam arti kata yang sebenarnya. Sedangkan pendidikan Islam itu sendiri adalah pendidikan yang bertujuan untuk membentuk pribadi muslim seutuhnya, mengembangkan seluruh potensi manusia yang

¹⁶ Abuddin Nata, *Tokoh-tokoh dalam Pembaruan Pendidikan...*, hal. 81.

Julhadi : Mohammad Natsir ...
berbentuk jasmani maupun rohani.¹⁷ Mohammad Natsir menyatakan bahwa tujuan pendidikan adalah *tujuan hidup*.

Ada beberapa hal yang perlu dikomentari mengenai rumusan-rumusan tersebut. *Pertama*, Mohammad Natsir menyebut pendidikan sebagai satu pimpinan atau bimbingan agar manusia yang dididik itu dapat tumbuh dan berkembang jasmani dan rohaninya. *Kedua*, Pendidikan itu diarahkan agar yang dididik dapat memiliki kesempurnaan akhlak mulianya. *Ketiga*, Tujuan pendidikan sama dengan tujuan hidup, berarti para pendidik harus dapat membentuk peserta didik menjadi manusia-manusia yang mengabdikan kepada Tuhan dan mencari Keridhaan-Nya. *Keempat* Pendidikan harus berperan sebagai sarana untuk menghasilkan manusia yang jujur dan benar. *Kelima*, Alumni-alumni dari pendidikan harus dapat menjadi manusia yang dalam perilaku atau interaksi vertikal maupun horizontalnya selalu menjadi rahmat bagi sesama. *Keenam*, Segala informasi dalam pendidikan yang bertujuan menyesatkan peserta didik apalagi menghilangkan sifat-sifat kemanusiaan mereka harus dihindarkan.¹⁸

Sehubungan dengan peran yang harus dimainkan oleh pendidikan tersebut Natsir mencoba mengkritik kebijakan pemerintah Belanda dalam bidang pendidikan. Dalam hubungan ini Natsir berpendapat bahwa salah satu usaha pemerintah

¹⁷ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam, Dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2004), hal. 31

¹⁸ Thohir Luth, *M. Natsir...*, hal 95

kolonial Belanda yang juga merupakan tantangan adalah apa yang dikenal sebagai asimilasi yaitu upaya untuk mengajak golongan elite Indonesia agar merasa dan menganggap sebagai orang Belanda yang sama-sama berkiblat ke Den Haag, sehingga terlepas dari pandangan hidupnya sebagai bangsa Indonesia yang memiliki budaya asli Indonesia. Murid-murid sekolah yang otaknya brilliant dititipkan kepada keluarga Belanda atau keluarga yang beragama Kristen. Salah satu korbannya adalah Amir Syarifuddin yang lahir sebagai anak islam, namun kemudian menjadi seorang Kristen Protestan.

Lebih lanjut Mohammad Natsir menekankan bahwa pendidikan juga harus bisa melahirkan lulusan yang melepaskan ketergantungan kemudian dapat menumbuhkan sikap inisiatif untuk mandiri. Mohammad Natsir lalu berkomentar bahwa khusus dalam bidang pendidikan pada zaman kolonial Belanda, kita melakukan pembaharuan sistem pendidikan dengan jalan menyatukan pelajaran agama dengan pelajaran umum yang diajarkan di sekolah-sekolah Belanda. Selain itu memberantas ketergantungan kepada pemerintah kolonial yaitu dengan adanya pendidikan keterampilan maka kita berusaha menumbuhkan sikap mandiri.

Pandangan Natsir terhadap peran pendidikan tampak dipengaruhi oleh situasi penjajahan Belanda yang cenderung memperbudak rakyat jajahannya. Natsir ingin agar pendidikan

Julhadi : Mohammad Natsir ...

dapat membebaskan manusia dari belenggu, tekanan dan intimidasi. Pendidikan harus membuat manusia merdeka, bebas dari perbudakan dan memiliki rasa percaya diri.

2. Asas Pendidikan

Mohammad Natsir menyarankan bahwa landasan pendidikan bagi ummat Islam adalah Tauhid. Keyakinan akan Keesaan Allah akan menempa ketangguhan pribadi seseorang dalam melaksanakan tugas kemanusiaannya sebagai hamba Allah maupun yang beribadah kepada-Nya sebagai makhluk sosial yang mampu melaksanakan kewajiban dengan penuh tanggung jawab demi kepentingan masyarakat. Tauhid pada hakikatnya adalah landasan seluruh aspek kehidupan manusia dalam melaksanakan ibadah kepada Allah SWT.

Dalam kaitan ini Mohammad Natsir menjelaskan satu peristiwa tragis yang terjadi pada seorang professor yang bernama *Profesor Paul Ehrenfest* yang membunuh diri setelah terlebih dahulu membunuh anaknya karena kecewa anaknya tidak memiliki potensi intelektualnya yang sama dengan dirinya walaupun sudah diupayakan pendidikannya. Sebelum ia bunuh diri dan membunuh anaknya ia membuat surat kepada koleganya *Profesor Kohnstamm* yang isinya adalah bahwa yang tidak ada pada nya hanyalah kepercayaan pada Tuhan. Ia juga mengatakan bahwa agama itu perlu. Tetapi apabila tidak

Julhadi : Mohammad Natsir ...

memiliki agama, ia mungkin akan binasa karena itu, yakni bila ia tidak bisa beragama.¹⁹

Kisah tersebut menjelaskan bahwa pemujaan terhadap ilmu pengetahuan semata-mata ternyata tidak dapat menyelesaikan masalah dan menyelamatkannya, bahkan membinasakannya karena tidak ada tempat bergantung yang bersifat rohani. Oleh sebab itu perlu adanya keseimbangan antara intelektual dengan spiritual dan antara jasmani dan rohani.²⁰

Menurut Mohammad Natsir pendidikan dengan tauhid sebagai prinsip utama akan memberikan nilai tambah kepada manusia dan menumbuhkan kepercayaan pada dirinya serta mempunyai pegangan hidup yang benar. Bagi orang yang tidak menjadikan tauhid sebagai dasar pendidikan dalam arti ia tidak memiliki pegangan hidup yang benar semakin lama ia memperdalam ilmu, semakin hilang rasa tempat berpijak baginya.²¹

3. Ideologi Pendidikan

Salah satu masalah yang muncul dalam wacana perdebatan di kalangan ilmuwan pada masa Natsir antara lain mengenai dikotomi antara pendidikan umum dan pendidikan agama. Dalam menanggapi permasalahan tersebut Mohammad Natsir memulakan perbincangan konsep Islam terpadu dengan

¹⁹Abuddin Nata, *Tokoh-Tokoh Pembaruan...*, hal. 86.

²⁰ Abuddin Nata, *Tokoh-Tokoh Pembaruan...*, hal. 78

²¹ Thohir Luth, *M. Natsir...*, hal. 97

Julhadi : Mohammad Natsir ...

mengemukakan perdebatan berbagai aliran yang diikuti masyarakat islam dalam dunia pendidikan dan pengajaran, yang membandingkan dan bahkan mempertentangkan antara sistem pendidikan Barat dengan sistem pendidikan Timur. Menurutnya Barat dan Timur adalah milik Allah. Kedua-duanya mempunyai aspek positif dan negatif, mengandung kelebihan dan kekurangan. Seorang pendidik Islam seharusnya tidak lagi memperdalam dan membesarkan pertentangan antara Barat dan Timur (*La syarqiyyah wa la Gharbiyyah*). Islam hanya mengenal antara yang *haq* dan yang *bathil*. Semua yang *haq* itu diterima walaupun datangnya dari Barat, dan yang *bathil* mesti ditolak walaupun datangnya dari Timur.

Mohammad Natsir dalam pandangannya tentang pendidikan, sikap dan prilakunya sehari-hari selalu menunjukkan ciri-ciri sebagai *Ummatan Wasatha*, ummat yang seimbang. Secara mendalam ia melihat kebenaran yang bersifat islami dalam budaya Barat dan sebaliknya secara objektif beranggapan bahwa dalam peradaban islam masih banyak hal-hal yang kurang atau tidak sesuai dengan islam.

Sebagai Negara yang sudah pernah dijajah dalam waktu yang cukup lama, sudah tentu sistem dan falsafah pendidikan turut dibentuk dan dipengaruhi oleh pemikiran penjajah. Keadaan seperti ini juga dialami oleh Negara islam yang lain. Akibat dari pada penjajahan tersebut timbullah dualisme dalam pendidikan yang dikenali sebagai pendidikan agama dan

Julhadi : Mohammad Natsir ...

pendidikan akademik. Dualisme pendidikan yang sengaja memisahkan antara pengajaran agama dengan memberikan penekanan yang lebih kepada disiplin akal daripada yang lain dalam kurikulum. Akibat dari dualisme pendidikan tersebut lahirlah dua generasi yang berbeda. *Pertama*, kumpulan pelajar yang terlalu mengutamakan intelek tanpa penghayatan agama dan kerohanian yang tinggi, Sedangkan yang *Kedua* adalah ahli agama yang langsung tidak dapat menguasai dalam bidang ilmu akliah.

Dalam menghadapi realita diatas Mohammad Natsir mencoba memberikan jawaban dengan mengajukan konsep pendidikan sepadu yang sesuai dengan ajaran islam walaupun belum sampai kepada tahap kesempurnaan. Ia menjelaskan bahwa pendidikan jika ditinjau dari perspektif Islam adalah usaha yang multidimensi, tetapi tidak dualisme. Ada dimensi kepatuhan *vertikal* (Allah) dan dimensi *horizontal*. Kedua-dua dimensi ini bukanlah pilihan yang berdiri sendiri, dan terasing satu sama lain.

Dimensi yang vertikal tidak bisa diartikan dengan akhirat semata-mata, sedangkan dimensi horizontal lebih berat kepada kehidupan keduniaan. Akan tetapi kehidupan akhirat dan dunia menyatu di dalam kedua dimensi tersebut. Bagi seorang hamba Allah, jasmani dan rohani, dunia dan akhirat bukanlah dua hal yang bertentangan dan dipisahkan melainkan

keduanya adalah dua serangkai yang saling melengkapi dan dilebur menjadi satu susunan yang harmoni dan seimbang.

4. Metode Pendidikan Islam

Menurut Natsir pendidikan dilakukan dengan metode yang tepat dan efektif dengan kata-kata yang menyejukkan dan menimbulkan kesan yang mendalam serta senantiasa diingat oleh anak-anak.²² Dengan menggunakan kurikulum pendidikan yang integral maka proses transformasi ilmu pada peserta didik dapat ditempuh melalui tiga tingkatan yaitu: metode hikmah, mauidzah dan mujadalah. Ketiga metode tersebut bersifat landasan normatif dan diterapkan dalam tataran praktis yang dapat dikembangkan dalam berbagai model sesuai dengan kebutuhan yang dihadapi peserta didik.

Dari ketiga metode tersebut Natsir menukil pendapat Syaikh Muhammad Abduh yang membagi dalam tiga golongan yaitu:

- a. Terhadap golongan cendikiawan yang cinta kebenaran, sudah dapat berfikir secara kritis dan cepat serta dapat pula menangkap makna sebuah persoalan. Terhadap mereka tersebut semestinya dipergunakan metode hikmah yaitu memberikan argumentasi dengan dalil dan hujjah yang dapat diterima oleh akal.

²²Abuddin Nata, *Tokoh-tokoh Pembaruan Pendidikan...*, hal. 88.

- b. Terhadap golongan awam yakni orang kebanyakan yang belum mampu berpikir kritis dan mendalam belum dapat menangkap pengertian yang tinggi. Mereka tersebut harus didekati dengan metode mauizatul hasanah, yaitu dengan anjuran dan didikan yang baik-baik dan mudah dipahami.
- c. Terhadap golongan menengah yang tingkat kecerdasannya antara ke dua tingkat sebagaimana disebutkan di atas, ia belum dapat dicapai dengan metode hikmah dan tidak sesuai pula dengan mauizah tetapi dihipi dengan metode mujadalah billati hiya ahsan, yaitu dengan bertukar pikiran secara dialogis guna mendorongnya supaya bisa berpikir sehat.²³

Dalam pandangan Natsir, dari beberapa metode yang diungkapkan di atas, terlihat metode hikmah lebih berorientasi pada kecerdasan dan keunggulan. Metode ini memiliki cakupan yang sangat luas, meliputi kemampuan memilih saat yang tepat untuk melangkah, mencari kontak dalam alam pemikiran guna dijadikan titik bertolak, kemampuan memilih kata dan cara yang tepat, sesuai dengan pokok persoalan, sepadan dengan suasana serta keadaan orang yang dihadapi. Natsir menambahkan bahwa

²³Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2009), hal. 379.

Julhadi : Mohammad Natsir ...
implikasi metode hikmah ini akan menjelma dalam sikap dan tindakan.²⁴

Metode-metode tersebut diatas sesuai dengan firman Allah Ta'ala dalam surat an Nahl ayat125:

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (QS. An Nahl:125).

Dari ayat di atas tergambar bahwa secara umum proses transformasi ilmu pada peserta didik dapat ditempuh melalui tiga jalan tersebut.

III. PENUTUP

Mohammad Natsir adalah tokoh nasional dan International beliau bukan hanya seorang politikus akan tetapi ia merupakan seorang yang sangat memperhatikan dan prihatin terhadap pendidikan anak-anak bangsa. Karena menurutnya maju dan mundurnya suatu kaum tergantung sebagian besar kepada pelajaran dan pendidikan yang berlaku dalam kalangan mereka. Oleh karena itu Mohammad Natsir berupaya untuk memunculkan suatu konsep tentang pendidikan islam, yang

²⁴ Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan...*, hal. 379.

Julhadi : Mohammad Natsir ...

sangat memperhatikan keseimbangan antara intelektual dengan pengetahuan tentang agama.

Pendidikan pada masa Mohammad Natsir sangat dipengaruhi oleh sistem pendidikan kolonial Belanda yang memandang rendah terhadap islam. Dalam hal ini ia merancang konsep pendidikan sepadu, asas dan model pendidikan islam yang pada akhirnya akan menggantikan sistem pendidikan sekuler dan dualisme dalam pendidikan yang sedang berkembang dalam masyarakat tersebut.

Walaupun semua ide dan gagasan Mohammad Natsir belum dapat dilaksanakan keseluruhannya hingga hari ini, tapi ia telah meletakkan asas dan panduan yang kokoh untuk kita teruskan dan kita realisasikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abuddin Nata, *Tokoh-Tokoh Pembaruan Pendidikan Islam Di Indonesia*, Jakarta: Raja grafindo Persada, 2005.
- Ahmad Suhelmi, *Polemik Negara Islam, Soekarno versus Natsir*, Bandung: Teraju, 2002.
- Ajip Rosidi, *M. Natsir, Sebuah Biografi*, Jakarta: Girimukti Pasaka, 1990.
- Anwar Haryono, dkk. *Pemikiran dan Perjuangan Mohammad Natsir*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1996.
- Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam, Dalam sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, Jakarta: Kencana, 2004.
- Hendra gunawan, *M. Natsir dan Darul Islam*, Jakarta: Media Dakwah, 2000.
- M. Natsir, *Agama dan Negara Dalam Perspektif Islam*, Jakarta: Media Dakwah, 2001.
- Mohammad Natsir, Tulisannya dalam kolom Pesan Mimbar pada Suara Masjid, Edisi Maret 1993.
- Ramayulis dan Samsul Nizar, *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam: Mengenal Tokoh Pendidikan di Dunia Islam dan Indonesia*, Cet. I, Ciputat: Quantum Teaching, 2005.
- , *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2009.
- Thohir Luth, *M. Natsir, Dakwah dan Pemikirannya*, (Jakarta: Gema Inasani Press, 1999).